

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Maraknya beberapa kasus yang ada dimasyarakat seperti pencurian, korupsi, pembunuhan, pembegalan, tawuran dan narkoba salah satunya disebabkan oleh individu yang tidak dapat mengontrol/mengatur emosinya dengan baik. Ketidak mampuan mengontrol hawa nafsu dan emosi menyebabkan individu menjadi kehilangan kendali sehingga rela melakukan apapun untuk memenuhi keinginannya. Tidak hanya dikalangan orang dewasa, para pelajar pun banyak yang sulit mengendalikan emosi sehingga melakukan tindakan negatif seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Pada kenyataannya di lapangan, masih sering terjadi peristiwa yang menunjukkan rendahnya pengelolaan emosi pada siswa, salah satu diantaranya adalah peristiwa tawuran. Peristiwa tawuran antar pelajar terkini yang sampai menyebabkan korban jiwa adalah tawuran antar pelajar SMAN 109 dan SMAN 60 Jakarta Selatan pada tahun 2014<sup>1</sup>. Selain itu adanya

---

<sup>1</sup> Alsadad Rudi, 2014, Pelaku Tawuran yang tewaskan Andi dikeluarkan dari sekolah.  
<http://megapolitan.kompas.com/read/2014/11/17/16251011/pelaku.tawuran.yang.tewaskan.andi.di.keluarkan.dari.sekolah>

kasus *bullying* yang menimpa 15 siswa kelas X oleh seniornya di SMAN 70 Jakarta Selatan.<sup>2</sup>

Manusia dalam perkembangannya memiliki suatu tugas berupa tugas perkembangan yang mesti dilalui sesuai dengan tahap perkembangannya. Pemenuhan terhadap tugas perkembangan dapat dibantu melalui proses pendidikan. Menurut Averoz (2008) dalam Nurnaningsih diharapkan setiap siswa memperoleh pendidikan secara wajar menuju proses pendewasaan. Proses pendewasaan hakikatnya bukan hanya tugas keluarga, namun juga lingkungan yang kondusif.<sup>3</sup>

Kebanyakan para pelajar yang terlibat kasus berada dalam usia remaja yaitu antara 12 – 21 tahun. Salah satu tugas perkembangan remaja ialah mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis; Mencapai kemandirian emosional; mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat; Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa

Banyak pergaulan para siswa yang kurang sehat seperti merokok, mencuri, membolos, tawuran, membully dll disebabkan kurangnya pembinaan moral terutama ketrampilan mengelola emosi di setiap sekolah

---

<sup>2</sup> Rachmad Faisal Harahap, 2014, Kronologi kasus bullying SMAN 70.

<http://news.okezone.com/read/2014/09/18/373/1041037/kronologi-kasus-bullying-sman-70>

<sup>3</sup> Nurnaningsih, 2011, *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*.  
<http://jurnal.upi.edu/file/26-Nurnaningsih.pdf>

untuk membentuk sikap dan perilaku positif. Selain itu, adanya beberapa siswa yang belum memenuhi tugas perkembangannya dengan baik. Oleh karenanya dibutuhkan pendidikan yang mampu membina para siswa untuk dapat mengelola emosinya dan memenuhi tugas perkembangannya dengan baik. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengaturan diri dalam emosi merupakan hal yang penting. Pengaturan diri dalam emosi tersebut merupakan komponen dalam kecerdasan emosional. Hal tersebut berkaitan karena dengan pengaturan diri yang baik maka dapat menunjang individu untuk bisa memiliki kecerdasan emosi yang baik pula. Kemampuan individu mengelola emosi adalah bentuk pengaturan diri yang paling penting dalam manajemen diri, karena individu itu sendiri yang sesungguhnya mengendalikan emosi atau perasaan. Dalam keadaan tertentu individu kadang sulit untuk mengendalikan diri sendiri di mana banyak hal yang sangat membuat kita ingin marah dan berontak terhadap sesuatu hal. Semua itu disebabkan karena emosi yang timbul dalam diri kita sendiri secara alami itu bisa berupa amarah, sedih, senang, benci, cinta, bosan, dan sebagainya yang merupakan efek atau respon yang terjadi dari sesuatu yang kita alami.

Banyak siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Pada kenyataannya banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Maka, taraf inteligensi bukan merupakan satu satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.<sup>4</sup> Menurut Goleman (2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.<sup>5</sup>

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki kesadaran dan kepedulian sosial, mampu bekerja sama dan berperan konstruktif dalam lingkungan masyarakat, serta tanggung jawab hidup bermasyarakat. Selain itu, peserta didik mampu membina dan memelihara hubungan yang saling memberi dan menerima, serta lebih terampil dalam

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Daniel Goleman, 1997, *Kecerdasan Emosional ( Mengapa EI lebih penting daripada IQ )*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

menjalinkan hubungan antar pribadi yang positif (Stein & Book, 2002)<sup>6</sup>. Sementara peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosional, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya.<sup>7</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi tetapi EI (*Emotional Intelligence*) rendah. Orang dengan IQ tinggi tidak akan menjamin kesuksesan apabila EI masih rendah.

Dilingkungan sekolah khususnya sekolah menengah atas, banyak siswa yang memiliki pengaturan diri yang rendah, terbukti dari perilaku kenakalan remaja yang dilakukan. Ketidakmampuan peserta didik dalam mengelola emosi akan berdampak negatif bagi diri mereka itu sendiri.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan kuisioner pengaturan diri kepada peserta didik kelas XI di SMAN 56 Jakarta Barat yang berjumlah 36 orang, didapatkan hasil sebagai berikut : siswa yang memiliki pengaturan diri tinggi mencapai 36,1% (13 orang), sedang 1,66% (6 orang), dan rendah 47,2% (17 orang).

Hasil yang didapatkan dari pemaparan kuisioner yang telah disebar ialah beberapa siswa tidak mampu bersikap tenang dalam menghadapi masalah, tidak mudah untuk menghibur diri sendiri ketika murung, tidak tau apa yang

---

<sup>6</sup> Stein, S.J. & Book, H.E. 2000. Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih sukses (Terjemahan), Bandung : Kaifa.

<sup>7</sup> Mimin Aminah, S.Pd, Kecerdasan Emosional Membentuk Karakter Peserta Didik, 2012, Diakses pada tanggal 24 Juni 2015. <http://makassar.tribunnews.com/2012/12/10/kecerdasan-emosional-membentuk-karakter-peserta-didik>

harus dilakukan saat menghadapi kesulitan, terus memikirkan hal yang membuat kecewa, merasa tidak memiliki kelebihan, enggan mengucapkan terima kasih kepada orang lain, enggan membantu teman dalam kesusahan, malas mengikuti ujian remedial, merasa banyak yang tidak mau berteman dengan nya, marah dan kesal jika keinginannya tidak terpenuhi. Dari hasil pengolahan menggunakan skala likert yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

SMA Negeri 56 Jakarta adalah lembaga pendidikan formal di bawah Departmen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang ada di kota Jakarta. SMAN 56 mempunyai visi “Lulusan yang cerdas, bermoral, disiplin, ramah, kreatif dan berwawasan luas bertaraf nasional”. Fasilitas, sarana, dan prasarana yang ada di lembaga pendidikan ini termasuk dalam kategori cukup lengkap. Namun, Guru BK di SMAN 56 Jakarta belum memanfaatkan sarana dan prasarana dengan maksimal. Layanan yang dilakukan oleh guru BK ialah layanan klasikal dan konseling individu. Belum adanya pencegahan yang dilakukan oleh guru BK terkait pengaturan diri siswa. Sehingga peneliti merasa perlu adanya pencegahan terjadinya masalah terkait dengan pengaturan diri siswa.

Upaya meningkatkan pengaturan emosi diri siswa dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan yang dapat diberikan

oleh konselor yaitu bimbingan kelompok. Gazda dalam Prayitno menjelaskan istilah bimbingan kelompok di sekolah sebagai kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.<sup>8</sup>

Menurut Prayitno bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.<sup>9</sup> Artinya, semua peserta (anggota) dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan apa yang dibicarakan itu semua bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok memerlukan pemilihan media untuk memudahkan peserta didik dalam menerima informasi yang disampaikan konselor. Untuk dapat membuat siswa minat dalam belajarnya, maka bagi seorang guru dapat memanfaatkan suatu media yang telah ada di dalamnya terdapat alat peraga dan media pembelajaran baik berupa media berbasis visual, media berbasis audio, media berbasis audio visual, dan lain-lain.

Media bimbingan dan konseling merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok. Banyak macam media yang

---

<sup>8</sup> Prayitno dan Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.

<sup>9</sup> Prayitno, 1995, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok – Dasar dan Profil*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

dapat digunakan seperti, video animasi, modul, komik, *popup* dll Media bimbingan dan konseling yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas XI SMA. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, peneliti menemukan bahwa siswa lebih tertarik mendengarkan musik, menonton film atau video – video dan membaca novel. Hal tersebut serupa dengan ragam media bimbingan konseling.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andina Anggraeni yang berjudul “Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Informasi Belajar dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Kelas VIII SMPN 1 Semarang” menunjukkan bahwa Media film berpengaruh positif untuk meningkatkan motivasi siswa .Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti merasa perlu mengkaji secara ilmiah melalui penelitian tentang pengaruh media dalam layanan bimbingan kelompok dapat berpengaruh positif terhadap pengaturan diri siswa kelas XI IPS di SMAN 56 Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah berikut:

1. Bagaimana gambaran pengaturan diri siswa SMAN 56 Jakarta ?
2. Apakah siswa SMAN 56 Jakarta memiliki pengaturan diri yang tinggi ?



3. Apakah media dalam layanan bimbingan kelompok dapat berpengaruh positif terhadap pengaturan diri siswa kelas XI IPS di SMAN 56 Jakarta ?.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah pada "Penggunaan media Film dan Artikel dalam layanan bimbingan kelompok terhadap pengaturan siswa kelas XI IPS di SMAN 56 Jakarta".

### **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang penelitian dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah media dalam layanan bimbingan kelompok dapat berpengaruh positif terhadap pengaturan diri siswa kelas XI IPS di SMAN 56 Jakarta?"

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1) Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan bacaan yang dapat menambah data mengenai kecerdasan emosi dan pengaturan diri. Selain itu, penelitian

ini juga diharapkan dapat membuktikan bahwa media dapat berpengaruh positif terhadap pengaturan diri seseorang.

## **2) Secara Praktis**

- a. Peneliti memperoleh gambaran mengenai kondisi pengaturan diri siswa SMAN 56 Jakarta.
- b. Secara pragmatis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi praktisi pendidikan baik orang tua, guru, karyawan dan pihak sekolah yang lain, untuk bisa memanfaatkan media yang ada, dan membuat media sendiri yang efektif, efisien, ekonomis, dan tahan lama karena mengingat betapa pentingnya media dalam pendidikan